

# Eksistensi Ekowisata Mangrove Di Tahura Ngurah Rai Bagi Pembangunan Kepariwisata Bali

Moh Agus Sutiarto<sup>1\*</sup>, I Nyoman Arto Suprpto<sup>2</sup>, I Wayan Pantiyasa<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, 80239, Indonesia

<sup>3</sup>Manajemen Perhotelan, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, 80239, Indonesia

\* Email: [agussutiarto63@gmail.com](mailto:agussutiarto63@gmail.com)

## ABSTRACT

Tata kelola Tahura Ngurah Rai dan pemanfaatannya sebagai kawasan ekowisata mangrove menjadi isu krusial di tengah perebutan berbagai macam kepentingan yang selama ini dihadapi oleh pengelola Tahura Ngurah Rai. Apalagi di era global dimana arus informasi demikian cepat dan mudah diakses serta dapat mempengaruhi citra suatu destinasi. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata, menemukan manfaat dan peluang penting eksistensi ekowisata mangrove, serta merumuskan rekomendasi pengembangan ekowisata di Tahura. Penelitian dasar yang bersifat deskriptif kualitatif ini menggunakan metode survey dan wawancara kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap eksistensi ekowisata mangrove. Kemudian melalui FGD dirumuskan rekomendasi pengembangan untuk penyusunan kebijakan bagi Pemerintah Provinsi Bali. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata di Tahura Ngurah Rai yaitu: Keanekaragaman Hayati; Infrastruktur; Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan; Partisipasi Masyarakat; Kebijakan Pemerintah; Pemasaran dan Promosi; Kerjasama dan Kolaborasi; dan Pengelolaan yang Berkelanjutan. Ekowisata mangrove menawarkan sejumlah manfaat dan peluang penting yang dapat berdampak positif pada pariwisata yaitu: Konservasi dan Edukasi Lingkungan; Variasi Pilihan Wisata; Pemberdayaan Ekonomi Lokal; Pengalaman Wisata yang Berkelanjutan; Daya Tarik Wisatawan Berbasis Alam; dan Penyelarasan dengan Kebijakan Berkelanjutan.

## ARTICLE HISTORY

Submitted:01-12-2023  
Revised: 05-12-2023  
Accepted:10-12-2023  
Online first:19-12-2023

## KEYWORDS

Eksistensi ekowisata mangrove, tahura ngurah rai.

## 1. Pendahuluan

Kondisi wilayah pesisir pantai di Bali dari tahun ke tahun mengalami banyak tekanan yang disebabkan karena pemanfaatannya untuk berbagai kepentingan. Pesatnya perkembangan pembangunan di wilayah pesisir tersebut sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk membawa dampak terhadap perubahan bentang alam yang akhirnya diikuti terjadinya perubahan pada struktur ruang. Semua aktivitas pembangunan di samping memberikan dampak positif terutama dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga serta peningkatan ekonomi, di sisi lain telah menimbulkan dampak pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Rusaknya lingkungan hutan mangrove merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi dalam upaya melestarikan wilayah pesisir pantai sebagai akibat adanya tekanan dari berbagai aktivitas pembangunan.

Tekanan terhadap ekosistem mangrove di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai tidak terlepas dari nilai strategis yang dimiliki, antara lain: 1) Terletak di antara tiga *tourist resort* utama di Bali yaitu Sanur, Kuta dan Nusa Dua, yang masing-masing dihubungkan oleh jalan By Pass Ngurah Rai dan jalan Tol Bali Mandara, melalui kawasan Tahura. 2) Terletak di dua pintu gerbang utama Pulau Bali, yaitu Bandara Ngurah Rai sebagai pelabuhan udara Internasional dan pelabuhan laut Benoa yang merupakan pintu masuk ke Pulau Bali melalui laut.

Berdasarkan pengamatan awal, di kawasan Tahura Ngurah Rai telah terjadi pengalihan fungsi hutan mangrove untuk kepentingan lain, yaitu reklamasi Pulau Serangan, pembangunan fasilitas pengolahan limbah, tempat pembuangan sampah (TPA), perluasan landasan pacu bandara, perluasan pelabuhan Benoa, pembuatan jalan pintas ke Tanjung Benoa dan jalan Tol, serta lainnya.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah diambil, mengingat kondisi nyata di lapangan yang nampaknya telah mengancam keberadaan dan kelestarian hutan mangrove di Tahura Ngurah Rai.

Munculnya kesadaran untuk mengembangkan pariwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan orientasi pada masyarakat lokal perlu direspon secara positif. Upaya memanfaatkan kawasan hutan mangrove di Tahura Ngurah Rai untuk ekowisata nampaknya sejalan dengan program konservasi sumberdaya alam yang ingin dicapai, yaitu

terwujudnya kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata, menemukan manfaat dan peluang penting eksistensi ekowisata mangrove, serta merumuskan rekomendasi pengembangan ekowisata di Tahura Ngurah Rai.

## **2. Metode**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah narasumber dari unsur stakeholder (pemerintah, swasta, perguruan tinggi, masyarakat lokal) yang dipilih secara purposive dan mempunyai pengaruh, berkepentingan, dan memiliki informasi terhadap kawasan Tahura Ngurah Rai. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari pustaka terkait. Pengumpulan data menggunakan metode survey dan wawancara kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap eksistensi ekowisata mangrove. Kemudian melalui FGD akan dirumuskan rekomendasi pengembangan untuk penyusunan kebijakan bagi Pemerintah Provinsi Bali.

## **3. Hasil Dan Pembahasan**

### **3.1. Gambaran Umum Taman Hutan Raya Ngurah Rai**

Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurai Rai secara geografis terletak pada posisi  $8^{\circ}4'2'' - 8^{\circ}4'9''$  Lintang Selatan (LS) dan  $11^{\circ}50'9'' - 11^{\circ}50'14''$  Bujur Timur (BT). Dilihat dari segi administratifnya kawasan tersebut terletak di dua wilayah, yaitu Kota Denpasar (Kecamatan Denpasar Selatan), dan Kabupaten Badung (Kecamatan Kuta). Dari sisi letaknya tersebut, kawasan Tahura Ngurah Rai sangat strategis, karena berada di sepanjang jalan by pass yang melintang dari jalur wisata Sanur, Benoa, Tuban hingga Nusa Dua.

Luas mangrove Tahura Ngurai Rai mencapai 1.373.50 hektar. Secara keseluruhan konfigurasi kawasan adalah datar yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan lereng yang menurun ke arah Timur dengan ketinggian 0-2 meter di atas permukaan laut. Menurut peta geologi, dibentuk oleh batuan sidemen alluvium dengan jenis batuan undak dan terumbuakal. Jenis tanahnya terdiri dari alluvial hidromorf dan hidromorf coklat yang ditandai dengan drainase buruk, namun demikian termasuk tanah produktif (Dinas Kehutanan Provinsi Bali, 2004)

Kawasan Tahura Ngurah Rai merupakan muara dari berbagai sungai yang cukup besar diantaranya adalah: 1) Sungai Ngenjung, 2) Sungai Punggawa, 3) Sungai Buji, 4) Sungai Sama, 5) Sungai Nangka, 6) Sungai Pemutih. Debit air pada musim hujan dan kemarau di sungai-sungai tersebut sangat berbeda, tetapi genangan air di muara relatif konstan karena adanya pengaruh pasang surut air laut dengan variasi antara 0-2,7 meter. Sejumlah anak sungai dan sungai kecil mengalirkan tanah yang terbawa oleh banjir dari Selatan Denpasar, serta membuangnya di bagian Utara teluk. Sungai-sungai yang lebih besar seperti Sungai Mati, Sungai Bunpeg dan Sungai Punggawa akan mengalir sepanjang tahun, dengan aliran tertinggi terjadi pada bulan Januari sampai Maret. Sungai-sungai tersebut memotong tanah yang ada di sekitarnya cukup dalam. Kondisi demikian menunjukkan bahwa sejumlah besar buangan dan sidemen dapat diantisipasi pada saat aliran sungai tinggi.

Kawasan Tahura dihuni oleh berbagai flora dan fauna yang bermanfaat bagi kehidupan manusia serta komponen ekosistem lainnya. Banyak vegetasi yang tumbuh di sekitar kawasan baik yang tergolong jenis mangrove maupun non mangrove.

Keberadaan vegetasi tersebut sangat besar peranannya dalam memberikan perlindungan sekaligus sebagai sumber makanan baik terhadap hewan air maupun hewan darat. Jenis fauna yang ditemukan meliputi berbagai jenis ikan serta burung tertentu yang berasosiasi dengan hutan mangrove. Menurut laporan survey arahan penggunaan kawasan hutan Prapat Benoa Bali (1987) terdapat 14 jenis ikan yang menjadi populasi mangrove, diantaranya Bandeng (*Chanos chanos*), Kakap (*Lates carcarifer*), Kepiting (*Lethinus aeratus*), Udang (*Leanus Sp.*).

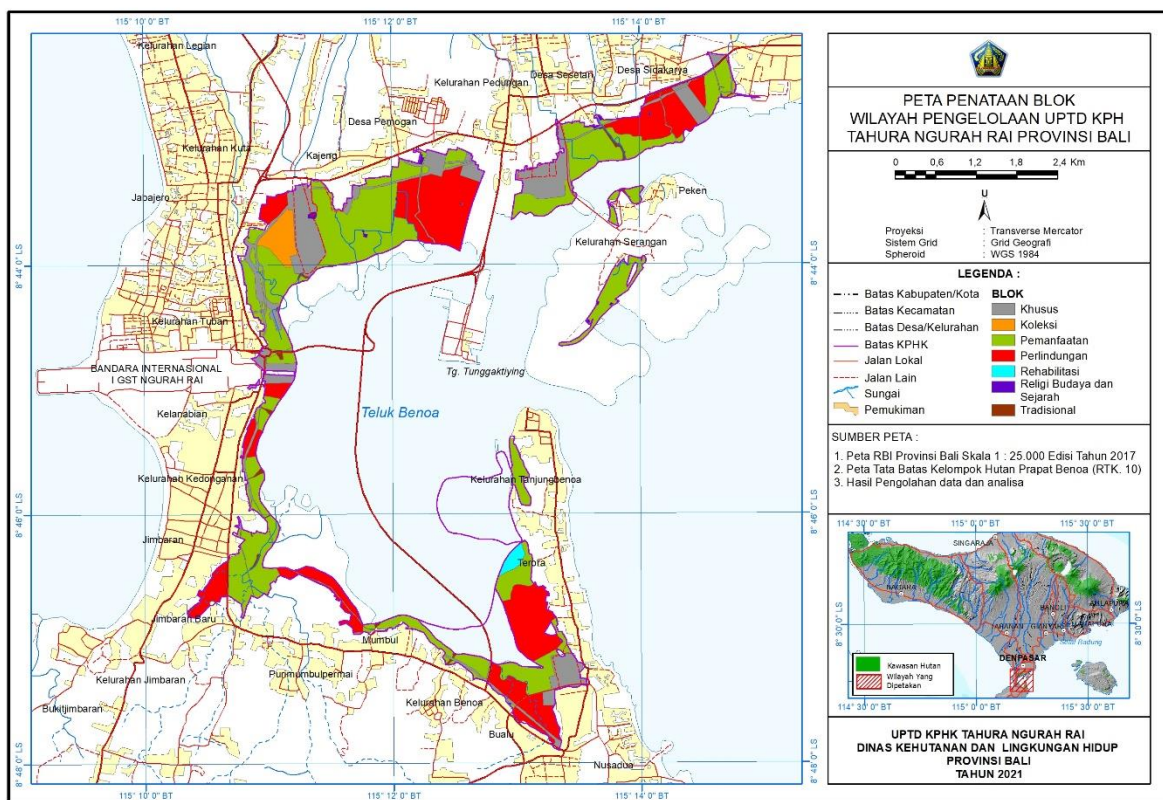
Fauna lain yang berasosiasi dengan hutan mangrove di kawasan Tahura adalah berbagai jenis burung. Burung-burung tersebut memanfaatkan hutan mangrove sebagai tempat mencari makan, beristirahat, tempat bersarang, serta tempat persinggahan bagi burung migran.

Masyarakat di sekitar kawasan Tahura Ngurah Rai yang mayoritas memeluk agama Hindu, memiliki sistem pengendalian sosial yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya di Bali. Awig-awig yang diberlakukan pada setiap desa adat di Bali begitu juga pada desa-desa di lokasi penelitian, pada hakekatnya merupakan penerapan lebih lanjut dari nilai-nilai Tri Hita Karana dalam ajaran Hindu.

Masyarakat pesisir di lokasi penelitian disamping dalam kesehariannya terikat pada tata krama tertentu yang dimulai dari lingkungan terkecil keluarga batih, dadia, desa adat dan desa dinas, dalam hal-hal tertentu juga akan terikat dengan kesatuan sosial lainnya yang disebut seka. Menurut Abu (1981) seka merupakan bentuk perkumpulan atau kesatuan sosial yang mempunyai tujuan tertentu dengan dasar keanggotaan sukarela.

Dalam pengelolaan sumberdaya pesisir berkelanjutan, fokus utamanya adalah tercapainya keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dengan upaya pelestarian lingkungan yang direncanakan dan dilaksanakan secara terpadu oleh pemangku kepentingan World Bank, 1994; Darmawan dan Putradi, 2010).

Bali memiliki potensi alam yang indah dan sangat potensial untuk dikembangkan. Kawasan Tahura Ngurah Rai sangat potensial dikembangkan menjadi destinasi ekowisata. Beragamnya jenis mangrove di kawasan ini merupakan potensi sumberdaya alam yang tidak hanya sebagai sarana rekreasi, tetapi juga tempat untuk edukasi.



Gambar 1. Peta Kawasan Tahura Ngurah Rai

### **3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Ekowisata di Tahura Ngurah Rai**

Pengembangan ekowisata di Tahura Ngurah Rai dalam perjalanannya banyak menemui kendala, seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang sumberdaya pesisir dan proses-proses yang terkait dengan keberadaannya, undervaluasi sumberdaya pesisir dan kelautan, lemahnya pemberdayaan masyarakat pesisir dan pengguna sumberdaya pesisir dan kelautan, kurang jelasnya kewenangan legal dan kerangka kerja perencanaan manajemen pesisir terpadu (*integrated coastal management*), lemahnya kapasitas kelembagaan serta kurangnya keterpaduan antar program (Darmawan dan Putradi, 2010).

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata di Tahura Ngurah Rai yaitu:

1) Keanekaragaman Hayati.

Tahura Ngurah Rai memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan spesies-spesies unik. Keberadaan flora dan fauna yang khas menjadi daya tarik utama bagi ekowisata. Upaya pelestarian dan pengelolaan keanekaragaman hayati sangat penting untuk menarik wisatawan dan melestarikan lingkungan.

2) Infrastruktur.

Ketersediaan infrastruktur seperti jalan, penginapan, dan fasilitas umum lainnya sangat penting untuk mendukung pengembangan ekowisata. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan.

3) Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan.

Pendidikan lingkungan kepada masyarakat setempat dan wisatawan sangat penting. Kesadaran tentang pentingnya melestarikan lingkungan alam dan keanekaragaman hayati dapat menciptakan pengunjung yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

4) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengelolaan ekowisata sangat penting. Mereka bisa terlibat dalam berbagai kegiatan konservasi, pengelolaan destinasi, dan memberikan pengalaman lokal yang otentik kepada wisatawan.

5) Kebijakan Pemerintah.

Kebijakan dan regulasi pemerintah mengenai ekowisata, konservasi alam, dan pariwisata berkelanjutan sangat mempengaruhi pengembangan ekowisata. Kebijakan yang mendukung pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan akan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan ekowisata.

6) Pemasaran dan Promosi.

Upaya pemasaran dan promosi destinasi ekowisata sangat penting untuk menarik perhatian wisatawan. Pemasaran yang efektif dapat meningkatkan popularitas Tahura Ngurah Rai sebagai destinasi ekowisata.

7) Kerjasama dan Kolaborasi.

Kerjasama antara berbagai pihak seperti pemerintah, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), bisnis lokal, dan komunitas adat sangat penting. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi yang mendukung pengelolaan ekowisata secara holistik.

8) Pengelolaan yang Berkelanjutan.

Pengelolaan yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan seperti penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, pengelolaan limbah, dan perlindungan habitat alamiah sangat penting untuk memastikan bahwa ekowisata di Tahura Ngurah Rai dapat berlanjut dalam jangka panjang tanpa merusak lingkungan.



Gambar 2. Situasi Fasilitas Ekowisata di Tahura Ngurah Rai

Penelitian yang dilakukan Darmawan dan Putradi (2010) juga menunjukkan bahwa elemen yang terpengaruh adalah masyarakat di wilayah pengembangan ekowisata, pelaku bisnis ekowisata, kebijakan publik yang kondusif, tanggung jawab sosial perusahaan, pangsa pasar, kualitas sumberdaya manusia, dan koordinasi antar instansi.

Oleh karena itu, pengembangan ekowisata yang sukses di Tahura Ngurah Rai memerlukan perencanaan yang cermat, pengelolaan yang berkelanjutan, dan keterlibatan aktif dan terpadu dari semua pihak yang terlibat.

### **3.3. Eksistensi Ekowisata Mangrove di Tahura Ngurah Rai dalam Pembangunan Kepariwisata Bali ke Depan**

Eksistensi ekowisata mangrove di Tahura Ngurah Rai akan memainkan peran penting dalam pembangunan kepariwisataan Bali ke depan. Ekowisata mangrove menawarkan sejumlah manfaat dan peluang penting yang dapat berdampak positif pada pariwisata yaitu:

- 1) **Konservasi dan Edukasi Lingkungan:** Mangrove adalah ekosistem penting yang berperan dalam perlindungan pantai, penyaringan air, serta sebagai habitat bagi berbagai spesies laut dan burung. Mempertahankan dan mendukung ekowisata mangrove berarti mempromosikan kesadaran lingkungan di antara pengunjung. Program edukasi tentang pentingnya mangrove dan konservasi alam dapat menjadi bagian dari pengalaman wisatawan.
- 2) **Variasi Pilihan Wisata:** Mangrove menambah variasi destinasi wisata di Bali. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk memilih pengalaman yang berbeda selain pantai, budaya, atau pegunungan yang sudah ada. Dengan demikian, Bali dapat menarik segmen pasar yang lebih luas dan beragam.
- 3) **Pemberdayaan Ekonomi Lokal:** Pengembangan ekowisata mangrove dapat menciptakan peluang ekonomi lokal. Masyarakat setempat bisa terlibat dalam mengelola wisata tersebut, menjual produk-produk lokal, atau menjadi pemandu wisata. Hal ini dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.



- 4) Pengalaman Wisata yang Berkelanjutan: Ekowisata mangrove umumnya berfokus pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan praktik berkelanjutan dalam pengelolaan ekowisata ini, Bali dapat menunjukkan komitmen pada keberlanjutan alam dan menjaga lingkungan yang indah.
- 5) Daya Tarik Wisatawan Berbasis Alam: Mangrove menawarkan pengalaman alam yang unik dan menarik. Dengan menonjolkan keindahan alam dan keanekaragaman hayati di ekosistem mangrove, Bali dapat menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman alam yang berbeda.
- 6) Penyelarasan dengan Kebijakan Berkelanjutan: Mengembangkan ekowisata mangrove di Tahura Ngurah Rai akan mendukung upaya dan kebijakan berkelanjutan yang diterapkan oleh pemerintah Bali. Hal ini sesuai dengan tren global menuju pariwisata yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Namun, penting untuk memastikan bahwa pengembangan ekowisata mangrove di Tahura Ngurah Rai dilakukan secara hati-hati dan sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Perlu mempertimbangkan aspek-aspek seperti pengelolaan lalu lintas wisatawan, pemeliharaan ekosistem, partisipasi masyarakat setempat, dan pendidikan lingkungan. Dengan demikian, Bali dapat memaksimalkan manfaat ekowisata mangrove sambil meminimalkan dampak negatifnya pada lingkungan dan masyarakat setempat.

Dengan pendekatan yang bijaksana, ekowisata mangrove di Tahura Ngurah Rai tidak hanya dapat menjadi daya tarik wisata yang unik tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat lokal serta membantu membangun kesadaran global tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove.

#### **4. Kesimpulan**

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata di Tahura Ngurah Rai yaitu: Keanekaragaman Hayati; Infrastruktur; Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan; Partisipasi Masyarakat; Kebijakan Pemerintah; Pemasaran dan Promosi; Kerjasama dan Kolaborasi; dan Pengelolaan yang Berkelanjutan.

Ekowisata mangrove menawarkan sejumlah manfaat dan peluang penting yang dapat berdampak positif pada pariwisata yaitu: Konservasi dan Edukasi Lingkungan; Variasi

Pilihan Wisata; Pemberdayaan Ekonomi Lokal; Pengalaman Wisata yang Berkelanjutan; Daya Tarik Wisatawan Berbasis Alam; dan Penyelarasan dengan Kebijakan Berkelanjutan.

Peran pemerintah daerah provinsi Bali sangat signifikan dalam pengembangan ekowisata di Tahura Ngurah Rai, untuk itu Pemda harus dapat memastikan bahwa pengembangan ekowisata mangrove di Tahura Ngurah Rai dilakukan secara hati-hati dan sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

## 5. *Acknowledgement*

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah mendanai penelitian ini melalui program hibah internalnya.

## 6. Referensi

- Budiarti, S.H. 2005. Pengelolaan Pengembangan Ekowisata di Kawasan Hutan Mangrove Benoa Bali. Tesis Magister Pariwisata. Universitas Udayana. Denpasar.
- Crosby, B.L. 1992. *Stakeholder Analysis: A Vital Tool for Strategic Managers. Technical Notes No.2*. Washington DC: Agency for International Development.
- Darmawan, D.P. dan J. Putradi. 2010. Analisis Struktur Pengembangan Ekowisata di Kawasan Pusat Informasi Mangrove Kota Denpasar. *dwijenAgro* Vol.1. No. 2. Halaman 81-87.
- Hanna, S., J. Rowley, B. Keegan. 2020. Place and Destination Branding: A Review and Conceptual Mapping of the Domain. *European Management Review*. Pp: 1-13. Available at: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/emre.12433>
- Hidayati, D., Mujiyani, L. Rachmawati, A. Zaelani. 2003. Ekowisata: Pembelajaran dari Kalimantan Timur. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Judisseno, RK. 2019. Branding Destinasi dan Promosi Pariwisata. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Manurung, V.T., I.N. Sunarta. 2016. Konservasi Sumber Daya Taman Hutan Raya Ngurah Rai Sebagai Destinasi Ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol.4 No.2, pp: 20-24.
- Ooi, C.S. 2004. Poetics and Politics of Destination Branding: Denmark. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*. Vol.4 No 2. Pp: 107-128.

Sutiarso, M.A. 2017. Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. Makalah pada FGD Pengelolaan Teluk Bone Bidang Pariwisata, Kolaka-Sulawesi Tenggara, 7 Maret 2017.

Winarno, B. 2012. *Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Wiradharma, IGBM. 2003. Pelestarian Hutan Mangrove di Teluk Benoa Bali: Kajian dari Aspek Ekonomi Lingkungan. Tesis Universitas Udayana. Denpasar.